

IMPLEMENTASI PEMETAAN KEMAMPUAN SISWA MELALUI PERENCANAAN BERBASIS DATA (PBD) DALAM PROGRAM PENINGKATAN LITERASI SISWA

Nova Sevtiana¹, Rudi Hariawan², Baiq Rohiyatun³

Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Mandalika^{1,2,3}

e-mail : novvaseptiana@gmail.com, rudihariawan@undikma.ac.id,

bqrohiyatun@undikma.ac.id

Diterima: 16/072026; Direvisi: 18/09/2026; Diterbitkan: 25/09/2026

ABSTRAK

Peningkatan literasi siswa memerlukan perencanaan berdasarkan kondisi dan kebutuhan belajar siswa, tetapi pemanfaatan data untuk memetakan kemampuan siswa masih menghadapi kendala. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi pemetaan kemampuan siswa melalui Perencanaan Berbasis Data (PBD) dalam program peningkatan literasi siswa di SDN 4 Batuyang; (2) mendeskripsikan pelaksanaan program peningkatan literasi berdasarkan hasil pemetaan kemampuan siswa; dan (3) menganalisis faktor pendukung serta faktor penghambat implementasi program peningkatan literasi di SDN 4 Batuyang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data diperoleh dari 20 informan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBD dilaksanakan melalui pengumpulan data asesmen diagnostik, Rapor Pendidikan, hasil ANBK/TKA, dan observasi guru yang dianalisis kolaboratif untuk menentukan prioritas program dan penganggaran dalam RKAS. Hasil pemetaan diterapkan melalui pembelajaran berdiferensiasi, pembiasaan membaca 15 menit, pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan, serta pendampingan individual dan kelompok. Pelaksanaan didukung kolaborasi sekolah, supervisi, fasilitas, dan komunikasi dengan orang tua, tetapi terkendala minat baca, keragaman kemampuan, keterbatasan bahan bacaan dan waktu, serta dukungan literasi di rumah. Temuan menunjukkan bahwa PBD dapat menjadi mekanisme perbaikan yang menghubungkan data siswa dengan keputusan pembelajaran.

Kata Kunci: *Perencanaan Berbasis Data, Pemetaan Kemampuan Siswa, Literasi, Sekolah Dasar, Program Literasi.*

ABSTRACT

Improving students' literacy requires planning based on their learning conditions and needs; however, the use of data to map students' abilities still faces various challenges. This study aimed to describe the implementation of Data-Based Planning (Perencanaan Berbasis Data/PBD), the implementation of a literacy improvement program based on student ability mapping, and the supporting and inhibiting factors at SDN 4 Batuyang. This qualitative study employed a case study design. Data were obtained from 25 informants through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results showed that PBD was implemented through the collection of diagnostic assessment data, Education Report Card data, ANBK/TKA results, and teacher observations, which were collaboratively analyzed to determine program priorities and budgeting in the RKAS. The mapping results were implemented through differentiated learning, a 15-minute reading routine, reading corners and library use, and individual and small-group assistance. Implementation was supported by school collaboration, supervision, facilities, and communication with parents, but constrained by reading interest, diverse literacy

abilities, limited reading materials and time, and inadequate literacy support at home. The findings indicate that PBD can serve as an improvement mechanism linking student data with instructional decisions.

Keywords: *Data-Based Planning, student ability mapping, literacy, primary school, literacy program.*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi fundamental yang menentukan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, membangun pengetahuan, dan mengikuti proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan kelancaran mengenali teks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara tepat (Fauziyyah & Iswara, 2024; Sipayung et al., 2025). Oleh karena itu, upaya meningkatkan literasi di sekolah dasar perlu didasarkan pada kondisi dan kebutuhan nyata peserta didik. Perbedaan kemampuan membaca dan pemahaman bacaan antarsiswa menunjukkan bahwa program literasi tidak cukup hanya dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan secara umum, tetapi juga memerlukan identifikasi dan pemetaan kemampuan sebagai dasar untuk menentukan bentuk intervensi yang sesuai (Kuo et al., 2024; Filderman et al., 2025).

Kebutuhan akan perencanaan yang didasarkan pada kondisi nyata peserta didik tersebut sejalan dengan penguatan tata kelola pendidikan melalui Perencanaan Berbasis Data (PBD) yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. PBD merupakan pendekatan perencanaan yang memanfaatkan data dari Rapor Pendidikan untuk mengidentifikasi permasalahan, menentukan prioritas perbaikan, serta merumuskan program dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pemanfaatan data memungkinkan satuan pendidikan menyusun perencanaan secara lebih tepat sasaran karena keputusan perbaikan didasarkan pada capaian dan permasalahan yang teridentifikasi melalui data pendidikan (Setianto et al., 2024; Widiyawati et al., 2025). Analisis Rapor Pendidikan juga dapat menjadi dasar untuk menentukan langkah perbaikan melalui proses identifikasi, refleksi, dan pembenahan sehingga perencanaan sekolah dapat diarahkan pada peningkatan mutu secara lebih sistematis (Astuti et al., 2025). Dalam konteks peningkatan literasi, pendekatan tersebut memberikan peluang bagi sekolah untuk tidak hanya mengetahui kondisi capaian literasi secara umum, tetapi juga mengenali kebutuhan siswa dan menerjemahkan informasi tersebut ke dalam program yang lebih terarah.

Secara konseptual, PBD membangun hubungan antara kondisi aktual peserta didik dengan keputusan dan tindakan yang dilakukan sekolah. Hubungan tersebut berlangsung melalui proses identifikasi kondisi berdasarkan data, analisis permasalahan dan akar penyebab, pemetaan kebutuhan, penetapan prioritas, hingga penyusunan dan pelaksanaan program perbaikan. Dengan demikian, keberhasilan PBD tidak hanya bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengidentifikasi masalah, tetapi juga pada kemampuan mengubah informasi yang diperoleh menjadi keputusan dan tindakan yang relevan. Widiyawati et al. (2025) menunjukkan bahwa PBD membantu sekolah mengidentifikasi masalah, menganalisis akar penyebab, dan merumuskan solusi secara sistematis berdasarkan data Rapor Pendidikan. Penggunaan data dalam penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) juga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan karena program yang dirumuskan menjadi lebih selaras dengan kebutuhan riil sekolah (Widiyawati et al., 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan data menjadi penting bukan hanya pada tahap identifikasi

masalah, tetapi juga dalam menghubungkan hasil analisis dengan perencanaan program yang akan dilaksanakan.

Meskipun demikian, ketersediaan data tidak secara otomatis menjamin bahwa sekolah mampu menghasilkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tantangan tersebut menjadi semakin penting dalam program literasi karena kemampuan membaca dan kesiapan belajar siswa berada pada tingkat yang beragam. Kondisi tersebut menuntut perencanaan pembelajaran dan program literasi yang mampu menyesuaikan strategi dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik (Achmad et al., 2024). Apabila perencanaan hanya didasarkan pada kondisi sekolah secara umum tanpa mempertimbangkan variasi kemampuan individu atau kelompok siswa, program yang dirancang berpotensi kurang responsif terhadap kebutuhan aktual peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Gebremariam et al. (2025) yang menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kesiapan siswa perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran agar kegiatan yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, pemetaan kemampuan siswa menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa pemanfaatan data pendidikan tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi berlanjut pada penentuan prioritas dan bentuk intervensi literasi yang lebih sesuai.

Kebutuhan tersebut juga terlihat di SDN 4 Batuyang. Berdasarkan wawancara awal dengan kepala sekolah dan analisis dokumen Rapor Pendidikan, kemampuan literasi siswa masih menjadi salah satu indikator yang memerlukan intervensi prioritas. Kondisi tersebut diperkuat oleh adanya heterogenitas kemampuan membaca dan pemahaman bacaan antarpeserta didik, sehingga kebutuhan layanan literasi tidak sepenuhnya sama pada setiap siswa. Situasi ini menunjukkan bahwa sekolah memerlukan gambaran kemampuan siswa yang lebih terarah agar dapat menentukan kebutuhan dan prioritas program peningkatan literasi. Persoalan yang muncul bukan hanya bagaimana mengetahui kondisi literasi siswa, tetapi juga bagaimana hasil pemetaan tersebut dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan dan diterjemahkan menjadi program yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji upaya peningkatan literasi di sekolah dasar maupun pemanfaatan PBD dalam perencanaan pendidikan. Pertiwi et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah berpengaruh terhadap minat baca siswa sekolah dasar, sehingga pelaksanaan program literasi secara terarah dapat menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Sementara itu, Saadah dan Apriliya (2024) menemukan bahwa pembiasaan membaca dan penyediaan media bacaan yang menarik memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Pada sisi perencanaan, penelitian mengenai PBD menunjukkan bahwa pemanfaatan data Rapor Pendidikan dapat membantu sekolah mengidentifikasi permasalahan, menganalisis akar masalah, serta menjadi dasar dalam menyusun program dan perencanaan sekolah yang lebih tepat sasaran (Widiyawati et al., 2025; Astuti et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian tentang program literasi masih cenderung berfokus pada bentuk dan pelaksanaan kegiatan literasi, sedangkan penelitian mengenai PBD lebih banyak membahas pemanfaatan data untuk perencanaan sekolah secara umum atau penyusunan RKAS. Keterhubungan antara pemetaan kemampuan siswa, penetapan prioritas berdasarkan hasil pemetaan, dan pelaksanaan program peningkatan literasi pada tingkat satuan pendidikan masih belum banyak dijelaskan secara mendalam.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk melihat PBD bukan sekadar sebagai prosedur perencanaan, tetapi sebagai proses yang menghubungkan data kemampuan siswa dengan keputusan dan tindakan program literasi. Hal yang penting untuk

dikaji bukan hanya apakah sekolah menggunakan data, melainkan bagaimana data tersebut dimanfaatkan untuk memetakan kemampuan siswa, menentukan kebutuhan dan prioritas, merancang serta melaksanakan program literasi, sekaligus menghadapi kondisi yang mendukung maupun menghambat implementasinya. Perspektif ini menjadi penting karena kebermaknaan perencanaan berbasis data pada akhirnya terletak pada kemampuan satuan pendidikan mengubah informasi yang diperoleh menjadi keputusan dan tindakan yang relevan dengan kondisi peserta didik. Atas dasar itu, SDN 4 Batuyang menjadi konteks yang relevan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana proses tersebut berlangsung dalam pelaksanaan program peningkatan literasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai alur pemanfaatan data kemampuan siswa dalam PBD hingga menjadi keputusan dan tindakan program literasi. Penelitian ini tidak hanya melihat penggunaan PBD sebagai instrumen perencanaan sekolah, tetapi mengintegrasikan tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu pemetaan kemampuan siswa melalui PBD, pelaksanaan program peningkatan literasi berdasarkan hasil pemetaan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Fokus tersebut memberikan kontribusi pada kajian administrasi pendidikan dengan menunjukkan bagaimana data yang diperoleh melalui proses perencanaan dapat diterjemahkan menjadi intervensi yang lebih responsif terhadap keragaman kemampuan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai implementasi PBD di tingkat sekolah dasar, khususnya mengenai keterhubungan antara data, pengambilan keputusan, dan tindakan dalam peningkatan literasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi pemetaan kemampuan siswa melalui Perencanaan Berbasis Data (PBD) dalam program peningkatan literasi siswa di SDN 4 Batuyang; (2) mendeskripsikan pelaksanaan program peningkatan literasi berdasarkan hasil pemetaan kemampuan siswa; dan (3) menganalisis faktor pendukung serta faktor penghambat implementasi program peningkatan literasi di SDN 4 Batuyang.

METODE PENELITIAN

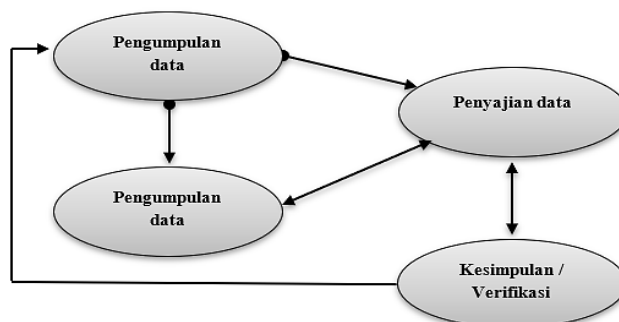
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study) yang dilaksanakan di SDN 4 Batuyang, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah telah menerapkan Perencanaan Berbasis Data (PBD) dan memiliki program peningkatan literasi yang disusun berdasarkan kondisi kemampuan literasi siswa. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi PBD serta program literasi. Informan terdiri atas Kepala sekolah, guru kelas IV dan V, komite sekolah dan siswa. Sebanyak 20 informan terlibat dalam penelitian, dengan jumlah dan komposisi akhir ditentukan berdasarkan relevansi informasi, kecukupan data, dan kejenuhan data. Siswa dipilih berdasarkan keterwakilan siswa kelas IV dan V serta keterlibatan mereka dalam mengikuti program peningkatan literasi, sehingga informan siswa dapat memberikan informasi mengenai kondisi kemampuan literasi dan pengalaman mengikuti program peningkatan literasi.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pemetaan kemampuan literasi siswa, pelaksanaan program literasi, serta pemanfaatan data dalam pengambilan keputusan sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru kelas IV dan V, komite sekolah, dan siswa terpilih untuk menggali proses pemetaan kemampuan siswa, penyusunan dan pelaksanaan program literasi berbasis data, serta

faktor pendukung dan penghambat implementasi. Dokumentasi mencakup Rapor Pendidikan, hasil asesmen atau evaluasi kemampuan literasi siswa, Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), dokumen program GLS, notulen rapat, serta dokumen relevan lainnya. Pedoman wawancara dan lembar observasi disusun berdasarkan fokus penelitian untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, mengodekan, dan mengelompokkan data berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu pemetaan kemampuan siswa melalui PBD, pelaksanaan program peningkatan literasi berdasarkan hasil pemetaan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan matriks, sedangkan kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi selama proses penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu serta member checking kepada informan kunci. Alur analisis data penelitian disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap implementasi pemetaan kemampuan siswa melalui Perencanaan Berbasis Data (PBD) dalam program peningkatan literasi di SDN 4 Batuyang. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu pemetaan kemampuan siswa melalui PBD, pelaksanaan program peningkatan literasi berdasarkan hasil pemetaan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi program. Temuan menunjukkan bahwa pemetaan kemampuan siswa telah digunakan sebagai dasar dalam menentukan prioritas program literasi dan mengarahkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kondisi kemampuan siswa. Hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam tiga bagian.

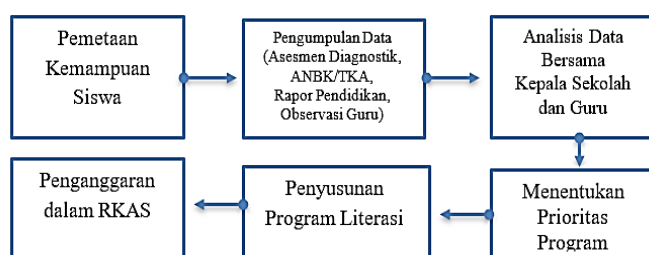
Pemetaan Kemampuan Siswa melalui Perencanaan Berbasis Data (PBD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 4 Batuyang melakukan pemetaan kemampuan siswa sebagai bagian dari proses perencanaan program peningkatan literasi. Pemetaan dilakukan dengan memanfaatkan beberapa sumber data, yaitu asesmen diagnostik, Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK)/Tes Kemampuan Akademik (TKA), Rapor Pendidikan, observasi guru, dan hasil belajar siswa. Data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kemampuan literasi siswa, termasuk kemampuan membaca dan memahami bacaan. Dengan menggunakan beberapa sumber data, sekolah

memperoleh informasi mengenai kondisi kemampuan siswa dari data hasil asesmen maupun hasil pengamatan guru dalam proses pembelajaran.

Proses pemetaan tidak dilakukan secara individual oleh satu pihak, tetapi melalui pembahasan bersama antara kepala sekolah dan guru. Guru menyampaikan informasi mengenai perkembangan, kemampuan, dan kesulitan belajar siswa berdasarkan kondisi yang ditemukan di kelas, sedangkan data asesmen dan dokumen sekolah digunakan sebagai bahan pendukung dalam proses analisis. Hasil pembahasan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi siswa dan menentukan masalah yang perlu diprioritaskan dalam program sekolah. Alur pemetaan kemampuan siswa yang ditemukan dalam penelitian disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2. Alur Proses Pemetaan Kemampuan Siswa



Berdasarkan Gambar 2, proses pemetaan kemampuan siswa di SDN 4 Batuyang berlangsung melalui enam tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data bersama kepala sekolah dan guru, penentuan prioritas program, penyusunan program literasi, dan penganggaran dalam RKAS. Data yang dikumpulkan berasal dari asesmen diagnostik, ANBK/TKA, Rapor Pendidikan, dan observasi guru. Hasil analisis selanjutnya menjadi dasar untuk menentukan prioritas program yang sesuai dengan kondisi kemampuan siswa.

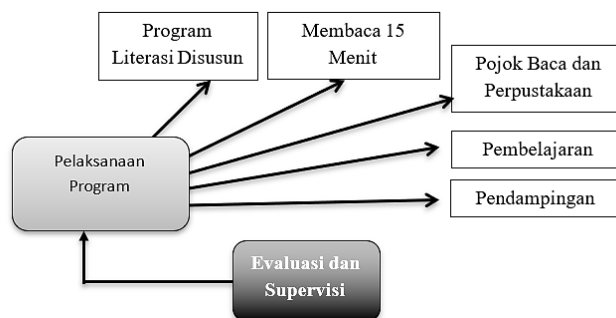
Hasil pemetaan juga digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan literasi dan memberikan bentuk pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca dan memahami bacaan memperoleh pendampingan yang lebih intensif, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan secara lebih mandiri. Dengan demikian, hasil pemetaan digunakan tidak hanya dalam penyusunan program sekolah, tetapi juga sebagai informasi bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran dan pendampingan siswa.

Pelaksanaan Program Peningkatan Literasi Berdasarkan Hasil Pemetaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program peningkatan literasi di SDN 4 Batuyang dilaksanakan dengan mengacu pada hasil pemetaan kemampuan siswa. Program yang ditemukan dalam penelitian meliputi pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, pemanfaatan pojok baca, pemanfaatan perpustakaan, pembelajaran berdiferensiasi, dan pendampingan siswa. Pelaksanaan kegiatan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kemampuan literasi siswa. Pembelajaran berdiferensiasi terutama diterapkan melalui pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dan pemberian pendampingan sesuai kebutuhan. Kegiatan membaca 15 menit dilaksanakan sebagai bagian dari pembiasaan literasi sebelum kegiatan pembelajaran. Pojok baca dan perpustakaan digunakan sebagai sumber dan lingkungan pendukung kegiatan membaca siswa. Sementara

itu, guru memberikan pendampingan secara individual maupun dalam kelompok kecil kepada siswa yang membutuhkan bantuan dalam membaca dan memahami bacaan. Rangkaian pelaksanaan program peningkatan literasi di SDN 4 Batuyang ditampilkan pada Gambar 3.

Gambar 3. Rangkaian Pelaksanaan Program Literasi di SDN 4 Batuyang



Berdasarkan Gambar 3, pelaksanaan program dimulai dari penyusunan program literasi berdasarkan hasil pemetaan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca 15 menit, pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan, pembelajaran berdiferensiasi, pendampingan siswa, serta evaluasi dan supervisi. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan yang saling berkaitan. Evaluasi dan supervisi dilakukan sebagai bagian dari pemantauan pelaksanaan program. Pelaksanaan program juga melibatkan kepala sekolah dan komite sekolah. Kepala sekolah berperan dalam melakukan supervisi, evaluasi, penyediaan fasilitas, dan memberikan motivasi kepada guru selama pelaksanaan program. Komite sekolah berperan dalam membangun komunikasi dengan orang tua untuk mendukung pelaksanaan program literasi. Keterlibatan guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan orang tua menjadi bagian dari pelaksanaan program sesuai dengan peran masing-masing.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program peningkatan literasi didukung oleh beberapa kondisi di lingkungan sekolah. Faktor pendukung tersebut meliputi keterlibatan kepala sekolah dalam supervisi dan evaluasi, kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam menganalisis data, keterlibatan guru dalam pemetaan dan pendampingan siswa, serta dukungan komite sekolah dalam membangun komunikasi dengan orang tua. Ketersediaan pojok baca dan perpustakaan juga menjadi fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Dukungan tersebut membantu sekolah melaksanakan program berdasarkan hasil pemetaan kemampuan siswa.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan program peningkatan literasi. Hambatan tersebut meliputi rendahnya minat baca sebagian siswa, perbedaan kemampuan literasi antarsiswa, keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan koleksi buku bacaan, dan belum optimalnya dukungan orang tua dalam membiasakan kegiatan membaca di rumah. Perbedaan kemampuan siswa menyebabkan guru perlu memberikan bentuk pendampingan yang berbeda sehingga membutuhkan waktu dan persiapan lebih banyak. Keterbatasan koleksi bacaan juga menyebabkan pilihan bahan bacaan yang tersedia belum sepenuhnya beragam sesuai kebutuhan dan minat siswa.

Hambatan lain ditemukan pada keberlanjutan kegiatan literasi di lingkungan keluarga. Pembiasaan membaca yang dilakukan di sekolah belum sepenuhnya berlanjut di rumah karena tidak semua siswa memperoleh pendampingan membaca dari orang tua secara konsisten. Kondisi tersebut menyebabkan intensitas pengalaman literasi siswa di luar sekolah berbeda-beda. Dengan demikian, faktor penghambat pelaksanaan program tidak hanya berasal dari kondisi siswa dan sarana sekolah, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan waktu dan dukungan lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 4 Batuyang telah menghubungkan proses pemetaan kemampuan siswa dengan perencanaan dan pelaksanaan program literasi. Data dari asesmen diagnostik, ANBK/TKA, Rapor Pendidikan, observasi guru, dan hasil belajar digunakan dalam proses analisis bersama untuk menentukan prioritas program. Hasil pemetaan kemudian diterapkan melalui pembiasaan membaca, pemanfaatan sumber bacaan, pembelajaran berdiferensiasi, dan pendampingan siswa. Pelaksanaan program didukung oleh kolaborasi warga sekolah, tetapi masih menghadapi kendala berupa keragaman kemampuan siswa, minat baca, keterbatasan sumber bacaan, waktu, dan dukungan orang tua.

Pembahasan

Implementasi Pemetaan Kemampuan Siswa melalui Perencanaan Berbasis Data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemetaan kemampuan siswa di SDN 4 Batuyang telah menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan dalam perencanaan program literasi. Sekolah memanfaatkan berbagai sumber informasi, meliputi asesmen diagnostik, Rapor Pendidikan, ANBK/TKA, observasi guru, dan hasil belajar siswa yang kemudian dibahas secara kolaboratif oleh kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan serta menentukan prioritas program. Pola ini menunjukkan bahwa PBD tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan administratif, tetapi telah berfungsi menghubungkan kondisi nyata peserta didik dengan keputusan sekolah. Pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam PBD memungkinkan sekolah mengidentifikasi akar masalah, merefleksikan capaian pendidikan, dan menentukan strategi perbaikan berdasarkan kondisi yang dihadapi (Musakirawati et al., 2023), sedangkan analisis Rapor Pendidikan dapat menjadi landasan dalam menentukan solusi atau strategi yang dituangkan ke dalam RKAS (Anggriawan & Muspawi, 2023). Temuan ini sejalan dengan kedua penelitian tersebut karena menunjukkan bahwa data pendidikan digunakan sebagai dasar refleksi dan penentuan arah perbaikan, tetapi penelitian ini memperlihatkan penerapannya secara lebih spesifik pada pemetaan kemampuan literasi siswa di tingkat sekolah dasar.

Penggunaan berbagai sumber data menjadi kekuatan dalam implementasi PBD karena Rapor Pendidikan memberikan gambaran capaian satuan pendidikan secara umum, sementara asesmen diagnostik, observasi guru, dan hasil belajar memberikan informasi yang lebih dekat dengan kondisi individual siswa. Kombinasi tersebut membuat pengambilan keputusan tidak hanya bertumpu pada indikator agregat, tetapi juga mempertimbangkan konteks pembelajaran sehingga kebutuhan literasi siswa dapat dipahami secara lebih utuh. Temuan ini sejalan dengan Widiyawati et al. (2025) serta Sa'adah dan Nurkolis (2025) yang menunjukkan bahwa PBD dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah, menentukan prioritas, serta mengarahkan penyusunan program dan RKAS. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa data PBD pada tingkat sekolah dapat dipadukan dengan informasi kemampuan siswa yang diperoleh secara langsung melalui asesmen dan observasi guru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi fungsi PBD sebagai instrumen

identifikasi masalah, tetapi juga menunjukkan pentingnya integrasi data makro satuan pendidikan dengan data mikro mengenai perkembangan peserta didik.

Keterlibatan kepala sekolah dan guru juga memperkuat proses pemetaan karena guru memberikan informasi mengenai perkembangan dan kesulitan siswa, sedangkan kepala sekolah mengarahkan prioritas dan dukungan program. Temuan ini sejalan dengan Ningsih et al. (2025) dan Susanti et al. (2026) yang menunjukkan bahwa asesmen diagnostik membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar dan menentukan tindak lanjut yang sesuai. Hasil ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa hasil asesmen tidak berhenti pada identifikasi kebutuhan individual, tetapi dibahas secara kolaboratif untuk menjadi bagian dari pengambilan keputusan sekolah. Artinya, efektivitas pemetaan dalam konteks PBD tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan data, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dan guru dalam membaca, mendiskusikan, dan menerjemahkan data menjadi prioritas tindakan.

Hasil pemetaan selanjutnya diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Data mengenai perbedaan kemampuan membaca dan memahami bacaan digunakan untuk menentukan pengelompokan serta bentuk pendampingan, dengan siswa yang mengalami kesulitan memperoleh pendampingan lebih intensif dan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik diberi ruang belajar secara lebih mandiri. Temuan ini sejalan dengan Dack dan Tomlinson (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik untuk merespons keragaman kebutuhan. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa keputusan diferensiasi di SDN 4 Batuyang didasarkan pada informasi mengenai kemampuan literasi siswa yang diperoleh melalui proses pemetaan. Rangkaian ini memperlihatkan bahwa implementasi PBD berlangsung melalui keterkaitan antara pemanfaatan data, analisis kolaboratif, penetapan prioritas, dan penerjemahan hasil pemetaan ke dalam program serta pembelajaran. Dengan demikian, PBD tidak berhenti pada penyusunan dokumen perencanaan, tetapi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kebutuhan peserta didik, keputusan manajerial, dan tindakan pedagogis sebagai dasar pelaksanaan program literasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pelaksanaan Program Literasi Berdasarkan Hasil Pemetaan Kemampuan Siswa

Hasil pemetaan kemampuan siswa di SDN 4 Batuyang selanjutnya diterjemahkan ke dalam pelaksanaan program literasi melalui pembiasaan membaca, pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan, pembelajaran berdiferensiasi, serta pendampingan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesinambungan antara proses identifikasi masalah, refleksi, dan tindakan perbaikan yang dilakukan sekolah, sehingga data tidak berhenti sebagai informasi, tetapi digunakan sebagai dasar menentukan bentuk kegiatan. Salah satu implementasinya adalah kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran yang menjadi bentuk pembiasaan terstruktur untuk menumbuhkan budaya literasi, sebagaimana diarahkan dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah dan didukung oleh Saadah dan Apriliya (2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian tersebut karena sama-sama menunjukkan pentingnya pembiasaan membaca sebagai bagian dari penguatan budaya literasi. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan membaca di SDN 4 Batuyang tidak berdiri sebagai kegiatan tunggal, melainkan ditempatkan dalam rangkaian program yang disusun berdasarkan hasil pemetaan kemampuan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai pelaksanaan pembiasaan literasi dengan menunjukkan adanya keterkaitan antara kegiatan pembiasaan dan perencanaan berbasis data.

Hasil pemetaan juga memberikan implikasi langsung terhadap pembelajaran melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menyesuaikan bentuk pendampingan dengan tingkat kemampuan literasi siswa, yaitu memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan ruang belajar yang lebih mandiri bagi siswa dengan kemampuan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan Hu (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merespons keragaman kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik belajar melalui penyesuaian proses pembelajaran. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian tersebut dengan menunjukkan bahwa diferensiasi di SDN 4 Batuyang digunakan sebagai tindak lanjut konkret dari hasil pemetaan kemampuan literasi siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini bukan hanya strategi pedagogis untuk merespons keragaman peserta didik, tetapi juga menjadi bentuk pemanfaatan hasil PBD dalam praktik pembelajaran.

Selain pembelajaran di kelas, pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan memperluas kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan secara berkelanjutan. Lingkungan baca tersebut sejalan dengan panduan GLS dan hasil penelitian mengenai keterlaksanaan GLS yang menempatkan kegiatan membaca 15 menit, pojok baca, perpustakaan, lingkungan kaya teks, dan keterlibatan warga sekolah sebagai unsur yang saling mendukung dalam pengembangan budaya literasi. Temuan ini memperkuat pandangan tersebut karena menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan literasi tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi menjadi bagian dari ekosistem yang mendukung keberlanjutan kegiatan membaca. Berbeda dengan pendekatan yang menempatkan kegiatan literasi sebagai aktivitas yang terpisah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca, lingkungan baca, pembelajaran berdiferensiasi, dan pendampingan saling dihubungkan melalui hasil pemetaan kebutuhan siswa.

Keberlangsungan program juga didukung oleh peran kepala sekolah dan komite sekolah. Kepala sekolah berperan melalui supervisi, evaluasi, penyediaan fasilitas, dan pemberian motivasi, sedangkan komite membantu membangun komunikasi dengan orang tua sehingga dukungan program tidak hanya berasal dari guru. Temuan ini sejalan dengan Utaminingsih et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam PBD dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi akar masalah literasi dan menyusun program sesuai kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa tindak lanjut hasil pemetaan memerlukan keterlibatan berbagai pihak agar program yang direncanakan dapat dilaksanakan dan dipantau secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, pembiasaan membaca, lingkungan baca, pembelajaran berdiferensiasi, dan pendampingan menunjukkan bahwa hasil pemetaan telah digunakan untuk menghubungkan identifikasi kebutuhan dengan tindakan nyata di sekolah dan pembelajaran. Kondisi tersebut menjawab tujuan kedua penelitian sekaligus menunjukkan bahwa kebermaknaan PBD tidak hanya terletak pada kemampuan sekolah mengidentifikasi masalah, tetapi juga pada kemampuannya menerjemahkan informasi tersebut menjadi tindakan yang relevan dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Peningkatan Literasi

Keterhubungan antara pemetaan dan pelaksanaan program literasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program didukung oleh kolaborasi kepala sekolah dan guru, keterlibatan guru dalam pemetaan serta pendampingan siswa, supervisi dan evaluasi kepala sekolah, keberadaan pojok baca dan perpustakaan, serta keterlibatan komite dalam komunikasi dengan orang tua. Berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan data

membutuhkan kapasitas organisasi untuk menerjemahkan hasil analisis menjadi tindakan yang dapat dilaksanakan. Temuan ini sejalan dengan Lai et al. (2025) dan Decabooter et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan data dalam pendidikan berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya, membangun kolaborasi, dan memberikan dukungan profesional untuk menindaklanjuti data dalam perbaikan pembelajaran. Hasil penelitian ini memperkuat kedua penelitian tersebut dengan menunjukkan bahwa pada konteks program literasi sekolah dasar, kapasitas tersebut diwujudkan melalui kerja bersama kepala sekolah dan guru, supervisi, penyediaan fasilitas, serta keterlibatan komite sekolah. Dengan demikian, implementasi PBD dalam program literasi tidak hanya berkaitan dengan pengumpulan dan analisis data, tetapi juga membutuhkan kepemimpinan, kolaborasi, dan dukungan sumber daya agar keputusan berbasis data dapat diwujudkan dalam tindakan.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa hambatan berupa rendahnya minat baca sebagian siswa, perbedaan kemampuan literasi yang cukup lebar, keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan koleksi buku, dan belum optimalnya dukungan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan berbasis data tidak dengan sendirinya menghilangkan kendala pada tahap implementasi. Pemetaan memang membantu sekolah mengenali masalah dan menentukan prioritas, tetapi tindak lanjutnya tetap dipengaruhi oleh motivasi siswa, kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, waktu pembelajaran, serta lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Susanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemampuan intelektual, minat, dan motivasi belajar, serta faktor eksternal, seperti perhatian orang tua, lingkungan, kemampuan guru, dan fasilitas pendukung. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena faktor-faktor serupa ditemukan secara nyata dalam pelaksanaan program literasi di SDN 4 Batuyang.

Keragaman kemampuan siswa juga menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik (Umayrah & Wahyudin, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian tersebut karena perbedaan kemampuan literasi di SDN 4 Batuyang juga menuntut guru melakukan penyesuaian dalam pembelajaran dan pendampingan. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa tantangan tersebut tidak hanya diposisikan sebagai hambatan, tetapi direspons melalui pembelajaran berdiferensiasi dan pendampingan berdasarkan hasil pemetaan. Meskipun demikian, penerapannya membutuhkan waktu dan persiapan yang lebih besar. Keterbatasan koleksi buku juga menunjukkan perlunya menghubungkan hasil pemetaan dengan perencanaan sumber daya dan penganggaran sekolah, sebagaimana ditunjukkan oleh Widiyawati et al. (2025) mengenai keterkaitan PBD dengan penyusunan RKAS. Hasil ini memperkuat penelitian Widiyawati et al. (2025) dengan menunjukkan bahwa hasil identifikasi kebutuhan literasi perlu diikuti dengan penyesuaian dukungan sumber daya agar program dapat berjalan secara optimal.

Sementara itu, belum optimalnya dukungan orang tua menegaskan bahwa keberlanjutan program literasi membutuhkan penguatan dari lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Ahmed et al. (2025) yang menunjukkan keterkaitan dukungan dan sikap orang tua dengan perkembangan literasi membaca siswa. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga menjadi salah satu kondisi eksternal yang memengaruhi keberlanjutan tindak lanjut program literasi di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kapasitas sekolah dalam mengelola data dan pembelajaran, tetapi juga oleh dukungan lingkungan keluarga yang berada di luar kontrol langsung sekolah.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa implementasi program literasi di SDN 4 Batuyang merupakan hasil interaksi antara kapasitas internal sekolah dan kondisi eksternal peserta didik. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperlihatkan bahwa faktor pendukung pemanfaatan data seperti kepemimpinan, kolaborasi, dan sumber daya tidak dapat dipisahkan dari faktor penghambat berupa keragaman kemampuan, minat baca, keterbatasan waktu dan bahan bacaan, serta dukungan keluarga. Kolaborasi, kepemimpinan, supervisi, fasilitas, dan keterlibatan warga sekolah menjadi modal penting, sedangkan keragaman kemampuan, minat baca, keterbatasan waktu dan bahan bacaan, serta dukungan keluarga menjadi kondisi yang perlu terus ditindaklanjuti.

Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa PBD lebih tepat dipahami sebagai proses perbaikan berkelanjutan, bukan sekadar tahapan pengumpulan dan analisis data. Sekolah mengidentifikasi kondisi, merefleksikan penyebab, menentukan pembenahan, melaksanakan program, dan menggunakan informasi hasil pelaksanaan untuk memperbaiki program berikutnya. Jika dikaitkan dengan keseluruhan temuan penelitian, implementasi PBD di SDN 4 Batuyang menunjukkan keterhubungan antara pemetaan kemampuan siswa, penetapan prioritas, pelaksanaan program literasi, dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penunjukan hubungan praktis antara data kemampuan siswa dan keputusan manajerial serta pedagogis di sekolah dasar. Temuan tersebut melengkapi penelitian terdahulu yang banyak menekankan fungsi PBD dalam identifikasi masalah, perencanaan program, dan pengelolaan sumber daya dengan menunjukkan bagaimana proses tersebut diterjemahkan ke dalam program literasi dan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi PBD di SDN 4 Batuyang telah menghubungkan pemetaan kemampuan siswa dengan pengambilan keputusan dan pelaksanaan program peningkatan literasi. Pemetaan tidak hanya menghasilkan gambaran mengenai kondisi literasi siswa, tetapi menjadi dasar bagi sekolah dalam menentukan prioritas dan menyesuaikan tindak lanjut dengan keragaman kemampuan peserta didik. Hasil pemetaan tersebut diwujudkan melalui program pembiasaan membaca, pemanfaatan lingkungan dan sumber bacaan, pembelajaran berdiferensiasi, serta pendampingan sesuai kebutuhan siswa. Pelaksanaan program didukung oleh kolaborasi kepala sekolah dan guru, supervisi dan evaluasi, ketersediaan fasilitas literasi, serta keterlibatan Komite dan orang tua. Namun, implementasinya masih menghadapi hambatan berupa perbedaan kemampuan dan minat baca siswa, keterbatasan waktu dan bahan bacaan, serta belum konsistennya dukungan literasi di lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa kebermaknaan PBD terletak pada kemampuannya mengubah data menjadi keputusan dan tindakan yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

Implikasinya, sekolah perlu memperkuat penggunaan hasil pemetaan sebagai dasar perbaikan program secara berkelanjutan, terutama melalui penguatan kapasitas guru dalam menganalisis dan menindaklanjuti data, pengembangan sumber bacaan yang beragam, serta peningkatan kemitraan dengan orang tua untuk memperluas pembiasaan literasi di rumah. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan pendekatan studi kasus sehingga temuan perlu dipahami sesuai konteks penelitian. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam serta menggunakan pendekatan longitudinal atau

kombinasi kualitatif-kuantitatif untuk mengkaji keberlanjutan implementasi PBD dan perubahan kemampuan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. K. S., Rachman, S. A., Aras, L., & Amran, M. (2024). Differentiated instruction in reading in elementary schools: A systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1997–2005. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27134>
- Ahmed, S. K., Qin, C. A., & Lietz, P. (2025). Parental support and preschool: Do they matter for primary students' reading literacy? Evidence from six Southeast Asian countries. *Research in Comparative and International Education*, 20(2), 169–189. <https://doi.org/10.1177/17454999251324766>
- Anggriawan, F., & Muspawi, M. (2023). Analisis Rapor Pendidikan dalam perencanaan berbasis data pada RKAS SMP N 4 Betara. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(2). <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/8193>
- Astuti, A. W., Azainil, A., & Warman, W. (2025). Analisis Rapor Pendidikan sebagai dasar penyusunan perencanaan berbasis data dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar negeri di Bontang Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 6(2). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JMP-DMT/article/view/23021>
- Dack, H., & Tomlinson, C. A. (2025). Preparing novice teachers to differentiate instruction: Implications of a longitudinal study. *Journal of Teacher Education*, 76(1), 58–72. <https://doi.org/10.1177/00224871241232419>
- Decabooter, I., Warmoes, A., Consuegra, E., Van Gasse, R., & Struyven, K. (2024). The data coach chronicles: A systematic review of human support for making data-based decision-making a success. *Teaching and Teacher Education*, 146, 104641. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104641>
- Fauziyyah, H. M., & Iswara, P. D. (2024). Transformation of reading literacy in elementary school students during the COVID-19 pandemic: A literature review. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 33(2), 256–269. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1064>
- Filderman, M. J., Stewart, A. A., Cramer, A. M., Hughes-Berheim, S. S., & Swanson, E. (2025). Intensification of a reading comprehension intervention using student data: A pilot study. *Learning Disabilities Research & Practice*, 40(5), 310–321. <https://doi.org/10.1177/07419325241249767>
- Gebremariam, T. G., et al. (2025). Effect of differentiated instruction on primary EFL students' writing performance and perception: The case of grade 7 students in Hawassa city, Ethiopia. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101230. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101230>
- Hu, L. (2024). Utilization of differentiated instruction in K-12 classrooms: A systematic literature review (2000–2022). *Asia Pacific Education Review*, 25(2), 507–525. <https://doi.org/10.1007/s12564-024-09931-y>
- Kuo, N.-C., Wahl, H., McKinney, W., Thompson, M., Roberson, N., Mattison, T., & Ray, M. (2024). Assessing students with dyslexia and other reading difficulties through multiple diagnostic assessments. *Dyslexia*, 30(3), e1777. <https://doi.org/10.1002/dys.1777>
- Lai, M. K., Fjørtoft, H., & Li, M. (2025). Improving how teachers discuss data for data-based decision-making. *Teaching and Teacher Education*, 155, 104884.



<https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104884>

- Musakirawati, M., Jemmy, J., Anggriawan, F., Triansyah, F. A., Akib, A., & Tahir, A. (2023). Pemanfaatan platform Rapor Pendidikan Indonesia terhadap perencanaan berbasis data. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(2), 201–208.
<https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n2.p201-208>
- Ningsih, S., Hamsiah, A., & Asdar. (2025). Pelaksanaan asesmen diagnostik sebagai strategi pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Malunda Kabupaten Majene. *Bosowa Journal of Education*, 5(2), 291–295.
<https://doi.org/10.35965/bje.v5i2.5366>
- Pertiwi, R. I., Mahyudi, J., Erfan, M., & Astria, F. P. (2024). Pengaruh program Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa kelas IV SDN 1 Kuta Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Jurnal Educatio*, 10(3), 1002–1007.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9465>
- Saadah, E., & Apriliya, S. (2023). Implementasi GLS melalui Program Petualangan Literasi (PELITA) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4045–4056.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6724>
- Setianto, A., Suwarsi, S., Tias, W. P., & Nurkolis. (2024). Peluang dan tantangan perencanaan berbasis data dengan memanfaatkan Rapor Pendidikan di SDN Kabupaten Kendal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/14052>
- Sipayung, A. T., Hernawan, A. H., & Fadlillah, A. F. (2025). Enhancing students' reading literacy through the implementation of Reading and Writing Across the Curriculum (RWAC) using BukuAku. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 99–108. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v8i1.85539>
- Susanti, D., Isdaryanti, B., & Isnaeni, W. (2026). Implementasi asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(3), 301–314.
<https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/16507>
- Susanti, M., Sukma, E., Muhammadi, & Gistituati, N. (2025). Analyzing the factors affecting reading literacy skills: The case of internal and external factors. *Indonesian Research Journal in Education*, 9(1), 479–494. <https://doi.org/10.22437/irje.v9i01.33864>
- Umayrah, A., & Wahyudin, D. (2024). Analisis kesulitan guru sekolah dasar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1956–1967.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6599>
- Utaminingsih, S., Widodo, G. A., & Najikhah, F. (2026). Perencanaan berbasis data Rapor Pendidikan pada program literasi numerasi dan karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 7(1).
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JMP-DMT/article/view/18178>
- Widiyawati, T. E., Sa'adah, N., & Nurkolis. (2025). Perencanaan berbasis data melalui Rapor Pendidikan dalam penyusunan RKAS di sekolah dasar. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 8(1), 22–26.
<https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i1.3661>